

2. STUDI LITERATUR

Studi literatur ini akan menjelaskan pengertian konflik dalam naratif oleh Burhan Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa baru akan menjadi cerita jika di dalamnya terjadi konflik. Struktur tiga babak oleh Syd Field akan menjadi dasar utama dalam munculnya sebab akibat dari konflik serta elemen-elemen penggerak naratif lain, salah satunya penokohan.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori struktur tiga babak hollywood, teori konflik naratif dan konflik sebagai pembentuk plot. Teori struktur tiga babak hollywood oleh Horton (2015) menjelaskan asal mula pembagian naratif menjadi tiga buah bagian untuk menampilkan bagaimana perubahan dan pengembangan plot yang terjadi sebelum, ketika dan setelah konflik terjadi. Teori konflik naratif oleh Nurgiyantoro (2024) menyatakan bahwa kehadiran konflik akan membuat sebuah peristiwa menjadi sebuah cerita. Konflik sebagai pembentuk plot oleh Bordwell (2020) menyatakan bahwa sebuah naratif memerlukan konflik untuk membuat cerita menjadi sebuah plot. Ketika protagonis harus berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan kehadiran sebuah konflik, ketegangan dan intensitas akan memberikan pengalaman penceritaan yang berbeda dan unik
2. Teori pendukung dalam penulisan ini adalah *attachment theory* oleh John Bowlby (2016). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan sejak dini yang dibentuk oleh anak dan pengasuh utama (orang tua) akan memberikan dampak jangka panjang yang sangat penting dan berpengaruh di kehidupan anak kedepannya.

2.2. TEORI STRUKTUR TIGA BABAK HOLLYWOOD

Sebuah cerita terdiri dari karakter, ruang dan waktu. Ketika sebuah cerita terjadi, akan ada karakter di dalam satu waktu berinteraksi dengan sekitarnya dan terlibat akan terjadinya suatu perubahan dalam dunia tersebut. Perubahan dalam cerita ini

menjadi hal utama yang membentuk sebuah narasi. Narasi kemudian disempurnakan ke dalam bentuk awal, tengah dan akhir dalam penulisannya (Ryan, 2017) yang juga bisa dikenal dengan struktur tiga babak.

Dikembangkan oleh Syd Field dalam bukunya yang berjudul "*Screenplay: The Foundations of Screenwriting*" pada tahun 1979, secara sederhana struktur tiga babak membagi cerita menjadi tiga bagian yaitu pengenalan, konflik dan penyelesaian. Struktur penceritaan ini mengadaptasi pandangan Aristoteles mengenai yang mengatakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari awal, pertengahan dan akhir. Ketiga struktur dalam plot ini harus memiliki ketersinambungan satu sama lain untuk menjadi sebuah plot yang ideal (Puckett, 2016). Walaupun Aristoteles membahas dalam konteks naratif poetika, setelah melalui beberapa penyesuaian, format ini menjadi sebuah bentuk pendekatan yang umum digunakan dalam era Hollywood klasik pada tahun 1920 (Horton, 2015).

Seiring berjalannya waktu, struktur tiga babak melalui banyak modifikasi. Perpindahan dari *Hollywood Studio System* menjadi *New Hollywood* membuat *filmmaker* memberikan perubahan dalam segi visual, marketing, penggunaan tema, termasuk eksperimen dalam penggunaan plot cerita. Sutradara atau *auteur* berani membentuk *style* dan gaya penceritaan masing-masing, salah satunya penggunaan plot cerita yang tidak selalu berjalan lurus antara awal dan akhir. Pada dasarnya perpindahan era tidak membuat sebuah perubahan kontras. Namun, lebih kepada adaptasi dan pengembangan dari konsep yang sudah ada (Buskirk, 2016).

2.3. TEORI KONFLIK NARATIF

Menurut Nurgiyantoro (2024) konflik adalah peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi di kehidupan dan akan selalu dihindari. Namun, dalam sebuah cerita, konflik memberikan daya tarik yang jika tidak ada, sebuah peristiwa tidak akan memiliki plot. Bisa dikatakan bahwa menulis sebuah cerita adalah proses untuk menjelaskan sebab akibat dari sebuah konflik atau permasalahan yang ada.

Konflik terbagi menjadi dua bentuk besar yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terjadi antara seseorang dengan faktor lain yang ada di sekitarnya, mulai dari yang bisa dikendalikan ataupun tidak. Konflik eksternal sendiri terbagi lagi menjadi dua bentuk yaitu konflik fisik dan sosial. Konflik fisik terjadi antara karakter dengan alam dan lingkungannya, seperti bencana ataupun cuaca. Sementara konflik sosial, seperti namanya adalah pertentangan akibat hubungan antar sesama manusia yang tidak berjalan dengan baik.

Konflik tidak selalu terjadi karena faktor yang muncul di sekitar karakter, pemikiran manusia yang luas dan mudah terpengaruh oleh sekitarnya membuat konflik bisa terbentuk oleh diri sendiri. Konflik internal adalah pertentangan batin di dalam diri seseorang atas pandangan atau hasrat yang ingin dicapai namun berlawanan atau kontra dengan pemikiran lainnya.

Kenyataan yang terjadi adalah kedua bentuk konflik ini akan selalu bersanding satu sama lain dengan tingkat kepentingan atau urgensi yang berbeda. Ketika seseorang sedang memiliki pergumulan dengan orang lain, hal itu pasti akan mengganggu hati dan pikiran dalam kesehariannya, konflik sudah mengenai kedua sisi eksternal dan internal. Begitu pula sebaliknya, permasalahan dalam diri bisa memicu konflik atau setidaknya mempengaruhi sedikit hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

2.4. KONFLIK SEBAGAI PEMBENTUK PLOT

Sebuah cerita berjalan ketika karakter memiliki sebuah tujuan atau *goal* yang ingin dicapai. Namun, tanpa elemen lain, tidak ada yang menjadi penghambat karakter untuk mendapatkan tujuannya, cerita akan berlalu dengan cepat dan tidak ada pengalaman yang didapatkan (Bordwell, 2020).

Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2024), manusia memiliki hakekat untuk menikmati kesulitan orang lain, maka dari itu konflik sangat

diperlukan untuk menjadi sebuah penggerak, sekaligus mendapatkan lebih banyak pelajaran dan pengalaman dari sesuatu yang dibaca atau disaksikan.

Konflik hadir untuk mendukung aspek lain yang sama pentingnya dalam sebuah cerita, yaitu protagonis. Melalui sisi pandangan protagonis, plot akan berjalan, cerita akan menemui awal dan akhirnya. Sebab akibat dalam cerita akan terjadi karena kehadiran dan pilihan dari protagonis. Begitu pula konflik, tidak akan menjadi bagian dari sebuah peristiwa tanpa adanya karakter yang menggerakkannya.

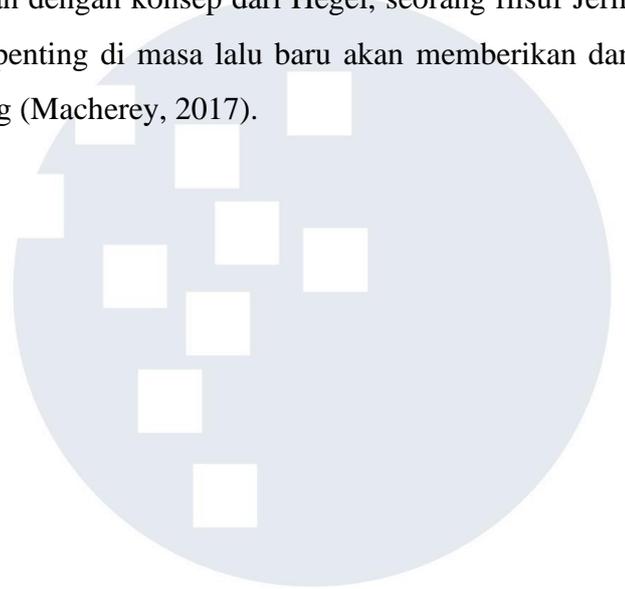
Kehadiran konflik akan menuntun cerita ke berbagai macam kemungkinan, tugas protagonis untuk memberikan respon dan penyesuaian, apakah *goal* ini sepadan atau ada hal lain yang harus dikorbankan karena konflik akan mempersulit apa yang dirasa sudah ada di depan mata (Bordwell, 2017).

2.5. ATTACHMENT THEORY

Pada tahun 1960 John Bowlby, seorang psikolog Inggris, melihat penelitian yang dilakukan terhadap dua orang anak tanpa kehadiran pengasuh (Ibu) di sebuah rumah sakit. Kedua anak ini menampilkan respon yang berbeda. Anak pertama terlihat lebih individualis dan menjauh, sementara anak kedua terlihat lebih ingin terus mendekat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana dampak berbeda didapatkan dari ketidakhadiran pengasuh atau orang terdekat di usia dini.

Kedua anak merespon kepergian sosok ibu dengan rasa kehilangan dan amarah. Namun, ketika dipertemukan kembali, akan hadir rasa bahagia dan ingin kembali bersama, atau justru amarah yang berujung pada keinginan untuk terus menjauh sebagai respon penolakan atas kekecewaan yang dihadapi. Hal ini merujuk pada insting alami anak kecil yang memerlukan orang tua sebagai pemberi rasa aman dan perlindungan, walaupun orang tua tidak selalu baik kepada mereka (Fletcher & Gallichan, 2016).

Ketika seorang anak kecil tidak memiliki orang terpercaya di sekitarnya mereka akan merasa takut dan bingung. Jika keadaan ini berlangsung lama, rasa bingung bisa berujung pada amarah karena rasa ingin tahu yang tidak dapat terjawab, diikuti rasa dendam. Hal ini bisa terus berlangsung hingga anak menjadi dewasa atau pada usia yang tidak lagi memerlukan kehadiran sosok pengurus dalam hidupnya. Sejalan dengan konsep dari Hegel, seorang filsuf Jerman, sesuatu yang tidak dianggap penting di masa lalu baru akan memberikan dampaknya di masa yang akan datang (Macherey, 2017).



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA